

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks operasional perusahaan manufaktur, salah satu informasi penting yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) (Putra, 2015). HPP merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Anggreani & Adnyana, 2020). Informasi mengenai HPP yang akurat akan membantu perusahaan dalam penetapan harga jual, pengendalian biaya, penilaian persediaan, hingga pengukuran kinerja produksi (Sartika et al., 2023). Ketidaktepatan dalam perhitungan HPP dapat menyebabkan perusahaan salah menetapkan harga jual yang berdampak pada menurunnya daya saing produk dan bahkan potensi kerugian jangka panjang. Dengan demikian, akurasi perhitungan HPP menjadi salah satu aspek fundamental dalam keberhasilan operasional perusahaan manufaktur (P. Lestari, 2019). Penetapan harga yang tepat menjadi faktor penting dalam memenangkan persaingan usaha. (Nilamsari et al., 2018) Menunjukkan bahwa tingkat margin berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah/konsumen. Dalam konteks ini, akurasi perhitungan Harga Pokok Produksi menjadi fondasi utama dalam penetapan margin yang kompetitif.

Kondisi industri manufaktur di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kenaikan biaya bahan baku yang fluktuatif (Fadjarenie et al., 2024). Pada sektor industri furnitur, harga bahan baku seperti kayu, plywood, MDF, bahan finishing, serta bahan penolong lainnya mengalami perubahan harga yang cukup signifikan (Veli & Bahari, 2024). Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan bahan baku, gangguan rantai pasok (supply chain), perubahan kondisi cuaca yang memengaruhi hasil hutan, serta dinamika ekonomi global (Hapsari et al., 2023). (Hapsari et al., 2023) mengungkapkan bahwa kenaikan

harga bahan baku dapat menyebabkan meningkatnya biaya produksi perusahaan manufaktur, sehingga perusahaan perlu melakukan efisiensi dan evaluasi terhadap struktur biaya agar tetap mampu mempertahankan tingkat keuntungan. Dalam konteks ini, informasi Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihitung secara akurat menjadi semakin krusial agar perusahaan dapat menentukan harga jual produk secara tepat tanpa mengurangi daya saing produk di pasar (Nor et al., 2025).

Meskipun penentuan HPP merupakan aspek yang sangat penting, banyak perusahaan masih menggunakan metode tradisional dalam perhitungan HPP (A. Lestari et al., 2019). Metode tradisional membebankan biaya overhead pabrik berdasarkan satu dasar pembebanan, seperti jumlah unit produksi, jam tenaga kerja langsung, atau jam mesin (Purvandala et al., 2023). Metode ini dianggap sederhana dan mudah diterapkan, namun tidak lagi relevan untuk perusahaan yang memiliki banyak variasi produk dan kompleksitas aktivitas yang tinggi (Firmandani et al., 2024). Metode tradisional seringkali menghasilkan distorsi biaya karena mengasumsikan bahwa biaya overhead dikonsumsi secara proporsional oleh seluruh produk berdasarkan volume produksi (Hakim, 2019). Kondisi ini menyebabkan produk dengan proses produksi yang lebih kompleks justru dibebani biaya yang lebih rendah dari konsumsi aktivitas sebenarnya (*undercosting*), sementara produk dengan proses sederhana dibebani biaya lebih tinggi dari konsumsi biaya yang sesungguhnya (*overcosting*) (Safri, 2018).

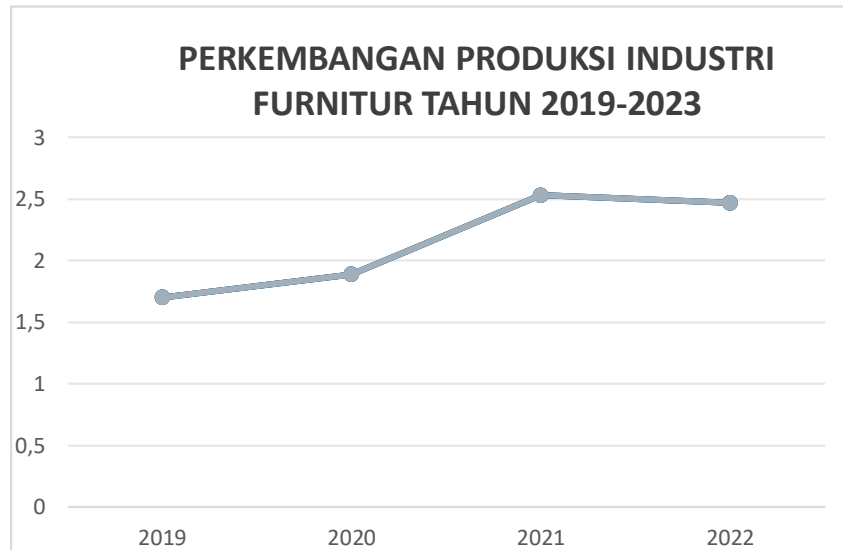
Munculnya metode Activity Based Costing (ABC) memberikan alternatif baru bagi perusahaan untuk menghitung HPP secara lebih akurat (Galingging et al., 2025). Metode ini mengidentifikasi aktivitas sebagai dasar pembebanan biaya dengan menentukan *cost driver* pada setiap aktivitas, sehingga pembebanan biaya overhead menjadi lebih realistis dan mencerminkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya (Kurniawan et al., 2025). Activity Based Costing (ABC) lebih efektif digunakan pada perusahaan dengan biaya overhead tinggi dan aktivitas produksi yang beragam karena metode ini mampu meningkatkan akurasi pembebanan biaya (Sitorus et al., 2025). Selain

itu, ABC mampu mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activity*) sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan proses dan efisiensi biaya (Adeusi et al., 2024).

Selain itu, penelitian Implementasi Activity Based Costing pada perusahaan manufaktur, jasa, dan UMKM: Sebuah studi literatur menyimpulkan bahwa ABC dapat meningkatkan akurasi alokasi biaya, mengurangi distorsi biaya, dan efisiensi biaya dalam pengelolaan operasional Perusahaan (Fitria Nasution et al., 2021). Permasalahan pengelolaan keuangan menjadi salah satu kendala utama UMKM di Indonesia. (Syariah et al., 2020) Dalam penelitiannya tentang UMKM ekonomi kreatif di Cirebon menyimpulkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan sistem akuntansi biaya yang akurat, seperti metode Activity Based Costing, sebagai bagian dari peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan

Penelitian di Indonesia mengenai penerapan metode Activity Based Costing (ABC) pada UMKM dan perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keakuratan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi distorsi biaya yang sering tidak terlihat ketika menggunakan metode perhitungan biaya tradisional (Agustina & Hidayah, 2025). Metode tradisional umumnya hanya menggunakan satu dasar pembebanan biaya sehingga kurang mampu menggambarkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya dalam proses produksi (Adeusi et al., 2024). Sebagai contoh, studi *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing (ABC) pada UMKM Angkringan Si Gembul Bandung (2023)* menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa UMKM tersebut memiliki empat cost pool dan tiga kategori aktivitas dalam menghitung HPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ABC mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih rinci dan akurat dibandingkan dengan metode tradisional, sehingga dapat membantu pelaku usaha dalam memahami struktur

biaya secara lebih komprehensif serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial (Ardiana et al., 2023).



Sumber: Badan Pusat Statistik & Kementerian Perindustrian (2023)

Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Industri Furitur Tahun 2019-2023

Dalam beberapa tahun terakhir, industri furnitur di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis meskipun mengalami fluktuasi akibat kondisi ekonomi global. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri furnitur masih memiliki kontribusi yang signifikan dalam sektor industri pengolahan serta berperan dalam mendorong aktivitas ekspor nasional. Nilai ekspor furnitur Indonesia tercatat sekitar USD 1,70 miliar pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi USD 1,89 miliar pada tahun 2020, dan mencapai USD 2,53 miliar pada tahun 2021. Pada tahun berikutnya nilai ekspor mengalami sedikit penurunan menjadi sekitar USD 2,47 miliar pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi sekitar USD 1,85 miliar pada tahun 2023 akibat melemahnya permintaan pasar global serta kondisi ekonomi internasional yang tidak stabil. Meskipun demikian, industri furnitur tetap menjadi salah satu sektor manufaktur yang memiliki potensi besar untuk terus berkembang karena didukung oleh ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, serta meningkatnya permintaan produk furnitur baik di pasar domestik maupun internasional. Kondisi ini menciptakan iklim persaingan yang semakin

kompetitif sehingga perusahaan dituntut untuk mampu melakukan perencanaan dan pengendalian biaya produksi secara efektif agar dapat mempertahankan daya saing di pasar. Dengan demikian, perusahaan perlu menerapkan sistem pengelolaan biaya yang akurat guna mendukung pengambilan keputusan manajerial dan menjaga efisiensi produksi (BPS, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan metode Activity Based Costing (ABC) pada industri manufaktur dapat menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional (Firmandani et al., 2024). (Fahrizal et al., 2023) menyatakan bahwa metode ABC mampu memberikan gambaran biaya berdasarkan aktivitas pada usaha roti sehingga perusahaan dapat mengetahui aktivitas mana yang menyerap biaya terbesar dalam proses produksi. Demikian pula, (Ismayeni et al., 2020) membuktikan bahwa penerapan metode ABC mampu mengurangi distorsi biaya pada usaha makanan skala kecil yang sebelumnya menggunakan metode perhitungan biaya tradisional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode ABC tidak hanya relevan diterapkan pada perusahaan berskala besar, tetapi juga dapat diaplikasikan pada perusahaan menengah maupun kecil yang memiliki proses produksi dengan berbagai aktivitas yang berbeda. Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan perlu memiliki strategi yang tepat. (Sianturi et al., 2024). (Layaman, n.d.) Menegaskan bahwa lingkungan bisnis yang kompetitif menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan setiap aspek operasionalnya, termasuk efisiensi biaya. Penerapan metode Activity Based Costing merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan akurasi alokasi biaya guna mendukung daya saing perusahaan.

Industri manufaktur Indonesia sendiri merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian nasional, termasuk di dalamnya industri furnitur yang terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk rumah tangga dan dekorasi interior (Harahap et al., 2026). Dalam proses produksinya, industri furnitur melibatkan berbagai aktivitas seperti pemotongan bahan baku, perakitan, finishing, hingga pengemasan produk (Dan et al., 2021). Setiap aktivitas tersebut mengonsumsi

sumber daya dan biaya yang berbeda sehingga diperlukan metode perhitungan biaya yang mampu mengalokasikan biaya secara lebih tepat (Rafika et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan metode Activity Based Costing menjadi relevan untuk membantu perusahaan manufaktur furnitur dalam menentukan harga pokok produksi secara lebih akurat serta mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif (Darudiato & Widjaja, 2022).

CV. Nurissah Indomakmur merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi furnitur dan dekorasi rumah. Perusahaan ini memproduksi berbagai produk seperti perabot rumah tangga dan elemen dekoratif yang melalui beberapa tahapan proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku, pemotongan, perakitan, hingga tahap finishing dan pengemasan. Seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk furnitur, perusahaan juga menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) secara akurat. Selama ini, banyak perusahaan manufaktur skala kecil hingga menengah masih menggunakan metode tradisional dalam menghitung HPP, yaitu dengan mengalokasikan biaya overhead secara proporsional berdasarkan volume produksi. Metode ini seringkali menimbulkan distorsi biaya karena tidak memperhitungkan secara rinci aktivitas-aktivitas produksi yang sebenarnya mengonsumsi sumber daya dalam proses pembuatan produk furnitur (David & Ekawati, 2021).

CV. Nurissah Indomakmur merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai produk furnitur dan dekorasi rumah dengan variasi produk serta tahapan produksi yang berbeda. Dalam proses produksinya terdapat beberapa aktivitas utama seperti pemotongan bahan baku, perakitan komponen, proses penghalusan dan finishing, hingga tahap pengecatan dan pengemasan produk. Setiap aktivitas tersebut memerlukan penggunaan sumber daya yang berbeda dan berpotensi menyerap biaya overhead yang cukup signifikan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan sistem perhitungan biaya yang mampu mengalokasikan biaya produksi secara lebih tepat berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Dalam konteks ini, metode Activity Based Costing (ABC) menjadi pendekatan yang relevan untuk

menganalisis aktivitas produksi serta menentukan cost driver yang sesuai dengan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Dengan penerapan metode tersebut, perusahaan diharapkan dapat memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) secara tepat serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif terkait efisiensi biaya produksi (Rahmat & Wicaksono, 2025).

Perusahaan ini menghadapi tantangan dalam perhitungan biaya produksi karena variasi produk furnitur dan aktivitas produksi yang cukup beragam. Proses pembuatan furnitur umumnya melalui beberapa tahapan seperti pemotongan bahan baku, pembentukan komponen, proses perakitan, penghalusan permukaan, hingga tahap finishing dan pengecatan. Setiap tahapan tersebut memerlukan penggunaan bahan, tenaga kerja, serta waktu produksi yang berbeda-beda. Selain itu, variasi desain dan ukuran produk furnitur juga memengaruhi tingkat konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas produksi. Kompleksitas proses tersebut menyebabkan perhitungan harga pokok produksi (HPP) menjadi lebih sulit apabila hanya menggunakan metode perhitungan biaya tradisional yang mengalokasikan biaya overhead secara sederhana. Oleh karena itu, diperlukan metode perhitungan biaya yang lebih akurat untuk menggambarkan konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas produksi sehingga informasi biaya yang dihasilkan dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat (Putri et al., 2023).

CV. Nurissah Indomakmur sebagai objek penelitian dalam studi ini memproduksi berbagai jenis furnitur dan produk dekorasi rumah yang memiliki karakteristik proses produksi yang berbeda-beda. Setiap produk furnitur umumnya melalui tahapan produksi yang bervariasi, seperti proses pemotongan bahan baku, pembentukan komponen, perakitan rangka, penghalusan permukaan, hingga proses finishing dan pengecatan. Selain itu, perbedaan desain, ukuran, serta tingkat kerumitan produk juga memengaruhi penggunaan bahan baku, tenaga kerja, waktu produksi, serta frekuensi penggunaan peralatan produksi. Karakteristik tersebut menjadikan proses alokasi biaya overhead produksi menjadi lebih kompleks apabila hanya menggunakan satu dasar

pembebanan biaya seperti pada metode tradisional. Ketidaktepatan dalam mengalokasikan biaya dapat menyebabkan perhitungan harga pokok produksi yang kurang akurat, sehingga berpotensi memengaruhi penetapan harga jual produk serta tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, penerapan metode Activity Based Costing (ABC) pada CV. Nurissah Indomakmur diharapkan dapat memberikan gambaran harga pokok produksi yang lebih akurat untuk setiap jenis produk furnitur serta membantu perusahaan dalam mengidentifikasi aktivitas yang menyerap biaya terbesar sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan efisiensi dan pengendalian biaya produksi (Salam & Wijayati, 2023).

Dalam konteks CV. Nurissah Indomakmur, tantangan dalam perhitungan biaya produksi juga menjadi semakin kompleks karena perusahaan memproduksi berbagai jenis furnitur dan produk dekorasi rumah dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap jenis produk memiliki tingkat kerumitan serta intensitas aktivitas produksi yang tidak sama, misalnya pada tahap pemotongan bahan baku, perakitan komponen, proses penghalusan, finishing, hingga tahap pengemasan dan distribusi produk. Perbedaan desain, ukuran, serta tingkat detail pada produk furnitur menyebabkan penggunaan sumber daya seperti bahan baku, tenaga kerja, waktu produksi, dan penggunaan mesin menjadi bervariasi pada setiap produk. Kondisi tersebut menjadikan penggunaan metode perhitungan biaya tradisional yang hanya mengandalkan satu dasar pembebanan biaya kurang mampu memberikan gambaran biaya produksi yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perhitungan biaya yang mampu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas produksi secara lebih tepat agar informasi harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi lebih akurat (Umrin et al., 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat memiliki pengaruh langsung terhadap strategi penetapan harga, daya saing, serta keberlanjutan perusahaan. Dengan menerapkan metode Activity Based Costing (ABC), CV. Nurissah Indomakmur dapat mengetahui secara lebih rinci aktivitas produksi yang paling banyak menyerap biaya,

sehingga manajemen dapat melakukan efisiensi pada aktivitas yang tepat. Selain itu, metode ini memungkinkan perusahaan untuk menentukan harga pokok produksi secara lebih adil pada setiap jenis produk furnitur yang dihasilkan. Dengan demikian, keputusan dalam menetapkan harga jual produk tidak lagi didasarkan pada estimasi yang bersifat umum, melainkan pada informasi biaya yang lebih akurat. Penerapan metode ABC juga dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam laporan biaya produksi yang dihasilkan, sehingga informasi tersebut tidak hanya bermanfaat bagi manajemen internal perusahaan, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor maupun lembaga keuangan yang berkepentingan terhadap kinerja Perusahaan (Lalo & Hamiddin, 2021).

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika dikaitkan dengan kebutuhan perusahaan. Pertama, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu CV. Nurissah Indomakmur dalam meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta menyusun strategi penetapan harga yang lebih kompetitif di tengah persaingan industri furnitur. Kedua, secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan metode Activity Based Costing di Indonesia, khususnya pada industri manufaktur furnitur yang masih relatif terbatas dalam kajian penelitian akuntansi biaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis bagi perusahaan maupun secara teoritis bagi pengembangan ilmu akuntansi manajemen (Sabila et al., 2025).

Berdasarkan uraian fenomena, kajian teoritis, serta temuan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi (HPP) yang akurat merupakan kebutuhan mendasar bagi perusahaan manufaktur, khususnya pada industri furnitur yang memiliki berbagai tahapan aktivitas produksi. CV. Nurissah Indomakmur sebagai perusahaan yang bergerak di bidang produksi furnitur dan dekorasi rumah dengan beragam jenis produk menghadapi tantangan dalam mengalokasikan biaya overhead produksi secara tepat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat

kerumitan desain produk, variasi ukuran, serta tahapan proses produksi seperti pemotongan bahan baku, perakitan, penghalusan, finishing, hingga pengemasan yang membutuhkan intensitas aktivitas dan penggunaan sumber daya yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadikan metode perhitungan biaya tradisional kurang mampu memberikan informasi biaya produksi yang akurat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metode Activity Based Costing (ABC) yang mampu mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya dalam proses produksi (Sianturi et al., 2024).

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menjadikan CV. Nurissah Indomakmur sebagai objek penelitian dengan fokus pada analisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada produk furnitur yang dihasilkan perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keakuratan perhitungan biaya berbasis aktivitas, mengidentifikasi potensi distorsi biaya yang mungkin terjadi, serta memberikan rekomendasi perbaikan terhadap sistem akuntansi biaya yang diterapkan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diangkat dengan judul **“Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada CV Nurissah Indomakmur.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. CV. Nurissah Indomakmur menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi aktivitas produksi yang paling relevan untuk penerapan metode Activity Based Costing (ABC).
2. Terdapat kendala dalam menentukan cost driver yang sesuai dengan karakteristik aktivitas produksi furnitur yang beragam.
3. Keterbatasan pencatatan serta keandalan data biaya produksi berpotensi menimbulkan ketidakakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP).

4. Kapabilitas manajemen serta staf yang menangani pencatatan biaya masih terbatas dalam memahami dan menerapkan konsep Activity Based Costing (ABC) secara konsisten.
5. Pemanfaatan informasi biaya produksi dalam pengambilan keputusan manajerial, seperti penetapan harga jual produk dan pengendalian biaya, belum dilakukan secara optimal.
6. Penggunaan metode perhitungan biaya tradisional berpotensi menimbulkan distorsi dalam penentuan harga pokok produksi karena tidak memperhitungkan secara rinci aktivitas yang mengonsumsi sumber daya.
7. Penelitian mengenai penerapan metode Activity Based Costing (ABC) pada industri manufaktur furnitur masih relatif terbatas sehingga kajian ini memiliki nilai penting secara akademis.

Dengan adanya identifikasi masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada CV. Nurissah Indomakmur, termasuk kendala yang dihadapi dalam proses penerapannya serta manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari penggunaan metode tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) pada CV. Nurissah Indomakmur.
2. Objek penelitian terbatas pada produk furnitur dan dekorasi rumah yang diproduksi oleh CV. Nurissah Indomakmur.
3. Biaya yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang terkait dengan proses produksi.

4. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2022–2023 sesuai dengan ketersediaan data biaya produksi pada perusahaan.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga hasil penelitian bersifat spesifik pada CV. Nurissah Indomakmur dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh perusahaan manufaktur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam mengidentifikasi aktivitas produksi, menentukan cost driver, serta membebankan biaya overhead pabrik pada CV. Nurissah Indomakmur?
2. Bagaimana hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) dibandingkan dengan metode perhitungan biaya tradisional yang digunakan oleh perusahaan?
3. Bagaimana implikasi penerapan metode Activity Based Costing (ABC) terhadap pengambilan keputusan manajerial pada CV. Nurissah Indomakmur, khususnya dalam penetapan harga produk dan pengendalian biaya produksi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi pada CV. Nurissah Indomakmur.
2. Untuk membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) dengan metode perhitungan biaya tradisional yang digunakan oleh perusahaan.

3. Untuk mengetahui implikasi penerapan metode Activity Based Costing (ABC) terhadap pengambilan keputusan manajerial pada CV. Nurissah Indomakmur, khususnya dalam penetapan harga produk dan pengendalian biaya produksi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah di bidang akuntansi biaya, khususnya mengenai penerapan metode Activity Based Costing (ABC) pada industri furnitur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penetapan harga dan pengendalian biaya.

b. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Menjadi bahan referensi dan contoh penerapan metode ABC dalam penelitian akuntansi biaya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan untuk penelitian sejenis yang membahas penerapan Activity Based Costing pada sektor industri manufaktur.

G. Kajian Literatur

Penelitian terdahulu adalah tinjauan atas teori dan penelitian yang relevan dengan suatu penelitian. Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan fee audit terhadap audit delay telah banyak dilakukan sebelumnya. Di dalam penelitian ini penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai sarana pembandingan, juga sebagai bahan rujukan bagi peneliti sekaligus sebagai dasar pedoman untuk penelitian ini. Adapun berikut ini merupakan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian- Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	(Fitria Nasution et al., 2021) Implementasi Activity Based Costing pada Perusahaan Manufaktur, Jasa, dan UMKM: Sebuah Studi Literatur.	Studi literatur	ABC lebih akurat dibanding metode tradisional, namun terkendala pemahaman manajerial.	Persamaan: Penelitian Fitria dan penelitian ini sama-sama membahas efektivitas metode Activity Based Costing (ABC) dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi. Keduanya juga menyoroti kelemahan metode tradisional dalam mengalokasikan biaya overhead secara tepat, sehingga dapat menimbulkan distorsi dalam penentuan harga pokok produksi. Selain itu, kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan

				pentingnya penggunaan metode ABC sebagai pendekatan yang lebih akurat dalam mengidentifikasi aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dalam proses produksi. Perbedaan: Penelitian Fitria menggunakan pendekatan studi literatur dengan meninjau berbagai penelitian dan penerapan metode ABC pada berbagai jenis perusahaan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus empiris pada satu perusahaan yaitu CV. Nurissah Indomakmur. Penelitian Fitria lebih menitikberatkan
--	--	--	--	---

				pada kajian teori serta hasil penelitian terdahulu, sedangkan penelitian ini mengkaji secara langsung aktivitas produksi pada industri furnitur, mulai dari proses pengolahan bahan baku, perakitan, hingga tahap finishing dan pengemasan produk, dalam rangka menganalisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi.
2	(Ismayeni et al., 2020) Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam	Studi kasus, pendekatan kuantitatif.	Perbedaan signifikan antara HPP tradisional dan ABC.	Persamaan: Penelitian Ismayeni dan penelitian ini sama-sama menghitung harga pokok produksi

	Penentuan Harga Pokok Produk pada UD. Bersama.		(HPP) menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) serta membandingkan hasil perhitungannya dengan metode tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Kedua penelitian tersebut juga menekankan adanya perbedaan hasil perhitungan biaya antara metode ABC dan metode tradisional, sehingga menunjukkan bahwa metode ABC dapat memberikan informasi biaya yang lebih rinci dan akurat dalam proses penentuan harga pokok produksi. Perbedaan: Penelitian Ismayeni menggunakan
--	---	--	--

				pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian pada usaha roti, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada perusahaan manufaktur furnitur yaitu CV. Nurissah Indomakmur. Selain itu, aktivitas produksi pada industri furnitur memiliki tahapan yang lebih beragam seperti proses pemotongan bahan baku, perakitan komponen, penghalusan permukaan, finishing, hingga pengemasan produk, sehingga kompleksitas aktivitas yang dianalisis dalam
--	--	--	--	---

				penelitian ini berbeda dengan proses produksi pada usaha roti skala kecil..
3	Wahyuni, D. (2022) Penerapan Metode Activity Based Costing untuk Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Roti di Yogyakarta.	Deskriptif kuantitatif.	ABC meningkatkan akurasi HPP, kendala ada pada pencatatan aktivitas.	Persamaan: Penelitian Wahyuni dan penelitian ini sama-sama berfokus pada peningkatan akurasi harga pokok produksi (HPP) melalui penerapan metode Activity Based Costing (ABC). Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pencatatan aktivitas produksi secara jelas dan sistematis merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ABC, karena metode ini mengalokasikan

				biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya dalam proses produksi. Perbedaan: Objek penelitian Wahyuni adalah UMKM roti, sedangkan penelitian ini mengkaji industri manufaktur furnitur pada CV. Nurissah Indomakmur yang memiliki tahapan aktivitas produksi yang berbeda seperti pemotongan bahan baku, perakitan komponen, penghalusan permukaan, proses finishing, hingga pengemasan produk. Selain itu, penelitian Wahyuni menggunakan pendekatan
--	--	--	--	---

				kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan.
4	(Tumiar Deliana Gultom et al., 2023) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Activity-Based Costing (ABC) di Indonesia.	Survei kuantitatif	Dukungan manajemen dan kualitas data berpengaruh signifikan.	Persamaan: Penelitian Gultom dan penelitian ini sama-sama membahas pentingnya kualitas data serta dukungan manajemen dalam keberhasilan penerapan metode Activity Based Costing (ABC). Kedua penelitian tersebut

				menekankan bahwa ketersediaan data biaya yang akurat serta keterlibatan manajemen dalam proses pengelolaan biaya merupakan faktor penting dalam mendukung penerapan metode ABC secara efektif. Perbedaan: Penelitian Gultom menggunakan metode survei kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Activity Based Costing (ABC) secara umum pada berbagai perusahaan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan
--	--	--	--	--

				metode studi kasus yang berfokus pada penerapan metode Activity Based Costing (ABC) secara langsung dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada satu perusahaan yaitu CV. Nurissah Indomakmur. Dengan demikian, penelitian Gultom lebih menekankan pada aspek konseptual terkait faktor keberhasilan penerapan ABC, sedangkan penelitian ini lebih bersifat aplikatif karena mengkaji secara langsung penerapan metode tersebut dalam proses perhitungan biaya produksi pada perusahaan.
--	--	--	--	--

5	Putri Hartono, Oktavia, & Sugiharto (2022) Penerapan Activity Based Costing pada Industri Perhotelan di Indonesia.	Studi kasus.	ABC membantu alokasi biaya antar departemen secara akurat.	Persamaan: Penelitian Putri dan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing (ABC) mampu memberikan keakuratan dalam mengalokasikan biaya yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama menganalisis biaya berdasarkan aktivitas secara lebih rinci sehingga dapat memberikan informasi biaya yang lebih tepat bagi perusahaan. Perbedaan: Penelitian Putri berfokus pada analisis biaya operasional di industri perhotelan,
---	---	--------------	---	---

				sedangkan penelitian ini berfokus pada biaya produksi pada industri manufaktur furnitur di CV. Nurissah Indomakmur. Perbedaan tersebut menyebabkan lingkup aktivitas serta struktur biaya yang dianalisis juga berbeda. Pada industri perhotelan, aktivitas lebih berkaitan dengan pelayanan dan operasional jasa, sementara pada industri furnitur aktivitas produksi meliputi tahapan seperti pemotongan bahan baku, perakitan, penghalusan permukaan, finishing, hingga pengemasan produk, yang
--	--	--	--	---

				masing-masing memiliki karakteristik penggunaan sumber daya yang berbeda.
6	Handayani, A., & Putra, R. (2021) Perbandingan Metode Tradisional dan Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Plastik.	Kuantitatif, analisis komparatif.	ABC menghasilkan HPP lebih realistis 26 isbanding metode tradisional.	Persamaan: Penelitian Handayani dan penelitian ini sama-sama membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) dengan metode perhitungan biaya tradisional. Kedua penelitian tersebut juga menemukan adanya potensi distorsi biaya pada metode tradisional karena pembebanan biaya overhead tidak memperhitungkan secara rinci

				aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya dalam proses produksi. Perbedaan: Objek penelitian Handayani adalah industri plastik, sedangkan penelitian ini berfokus pada industri manufaktur furnitur pada CV. Nurissah Indomakmur. Perbedaan jenis industri tersebut menyebabkan perbedaan pada aktivitas produksi, penggunaan bahan baku, serta tahapan proses produksi. Pada industri furnitur, aktivitas produksi meliputi proses pemotongan bahan baku, perakitan komponen,
--	--	--	--	--

				penghalusan permukaan, finishing, hingga pengemasan produk. Perbedaan karakteristik aktivitas tersebut menyebabkan konsumsi biaya pada setiap aktivitas produksi menjadi berbeda secara signifikan.
7	Lestari, S., & Pramono, H. (2020) Implementasi Activity Based Costing pada UMKM Kerajinan di Jawa Tengah.	Studi kasus kualitatif.	ABC membantu pengendalian biaya aktivitas, walaupun pencatatan manual menjadi kendala.	Persamaan: Penelitian Lestari dan penelitian ini sama-sama mengkaji penerapan metode Activity Based Costing (ABC) untuk meningkatkan pengendalian biaya berdasarkan aktivitas produksi. Kedua penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya kendala

				dalam penerapan metode ABC, khususnya terkait dengan sistem pencatatan biaya yang masih dilakukan secara manual sehingga belum mampu mendukung pengelolaan data aktivitas secara optimal. Perbedaan: Penelitian Lestari berfokus pada UMKM kerajinan, sedangkan penelitian ini berfokus pada industri manufaktur furnitur pada CV. Nurissah Indomakmur yang memiliki tahapan proses produksi yang lebih beragam, seperti pemotongan bahan baku, perakitan komponen,
--	--	--	--	---

				penghalusan permukaan, finishing, hingga pengemasan produk. Selain itu, penelitian Lestari menggunakan pendekatan kualitatif sederhana, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang lebih mendalam untuk menganalisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi serta mengidentifikasi aktivitas yang menyerap biaya terbesar dalam proses produksi perusahaan.
--	--	--	--	---

8	Yuliana, M., & Hasanah, R. (2023) Activity Based Costing sebagai Alat Penentuan Harga Jual pada UMKM Batik di Pekalongan	Deskriptif kuantitatif.	ABC mendukung UMKM dalam menetapkan harga jual kompetitif.	Persamaan: Penelitian Yuliana dan penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dapat membantu perusahaan dalam menentukan biaya produksi secara lebih akurat sehingga perusahaan dapat menetapkan harga produk yang lebih kompetitif. Kedua penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya dalam proses produksi. Perbedaan: Penelitian Yuliana
---	---	--------------------------------	---	--

				mengkaji usaha batik yang sebagian besar aktivitas produksinya dilakukan secara manual atau non-mesin, sedangkan penelitian ini mengkaji industri manufaktur furnitur pada CV. Nurissah Indomakmur yang melibatkan berbagai tahapan produksi seperti pemotongan bahan baku, perakitan komponen, penghalusan permukaan, finishing, hingga pengemasan produk dengan penggunaan peralatan dan mesin tertentu. Selain itu, penelitian Yuliana lebih berfokus pada penentuan harga jual produk, sementara penelitian ini lebih
--	--	--	--	--

				menitikberatkan pada analisis penentuan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial.
9	Nugroho, T. & Fitriani, R. (2021) Penerapan Activity Based Costing pada Perusahaan Konveksi di Surabaya.	Studi kasus kuantitatif.	ABC menunjukkan adanya biaya tersembunyi yang tidak terlihat dengan metode tradisional.	Persamaan: Penelitian Nugroho dan penelitian ini sama-sama menemukan bahwa metode Activity Based Costing (ABC) mampu mengidentifikasi biaya yang sebelumnya tidak terlihat atau tersembunyi ketika menggunakan metode perhitungan biaya tradisional. Dengan pendekatan

			berbasis aktivitas, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa ABC dapat memberikan informasi biaya yang lebih rinci sehingga membantu perusahaan dalam memahami konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas produksi. Perbedaan: Objek penelitian Nugroho adalah industri konveksi yang memiliki aktivitas produksi seperti pemotongan kain, proses penjahitan, dan finishing produk. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada industri manufaktur furnitur pada CV. Nurissah Indomakmur yang
--	--	--	---

				melibatkan aktivitas produksi seperti pemotongan bahan baku, perakitan komponen, penghalusan permukaan, proses finishing, hingga pengemasan produk. Selain itu, penelitian Nugroho menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi.
--	--	--	--	---

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan representasi sistematis yang menjelaskan hubungan antara teori, hasil penelitian terdahulu, serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran dibangun berdasarkan teori akuntansi biaya, khususnya metode Activity Based Costing (ABC), serta fenomena yang terjadi pada CV. Nurissah Indomakmur sebagai objek penelitian.

Teori akuntansi biaya menjelaskan bahwa penentuan harga pokok produksi (HPP) merupakan salah satu aspek penting dalam proses manajerial perusahaan. Informasi HPP yang akurat sangat diperlukan dalam menentukan harga jual produk, melakukan pengendalian biaya, serta mendukung pengambilan keputusan strategis oleh manajemen. Metode tradisional dalam menghitung HPP sering kali hanya menggunakan satu dasar alokasi biaya, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi biaya karena tidak mampu menggambarkan konsumsi sumber daya secara tepat pada setiap aktivitas produksi.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing (ABC) mampu meningkatkan keakuratan informasi biaya dibandingkan dengan metode tradisional. Namun demikian, penerapan metode ABC juga memiliki beberapa tantangan, seperti ketersediaan data aktivitas yang memadai, dukungan dari pihak manajemen, serta kesiapan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan sistem pencatatan biaya berbasis aktivitas. Di sisi lain, penelitian mengenai penerapan metode ABC pada industri manufaktur furnitur masih relatif terbatas sehingga memberikan peluang untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

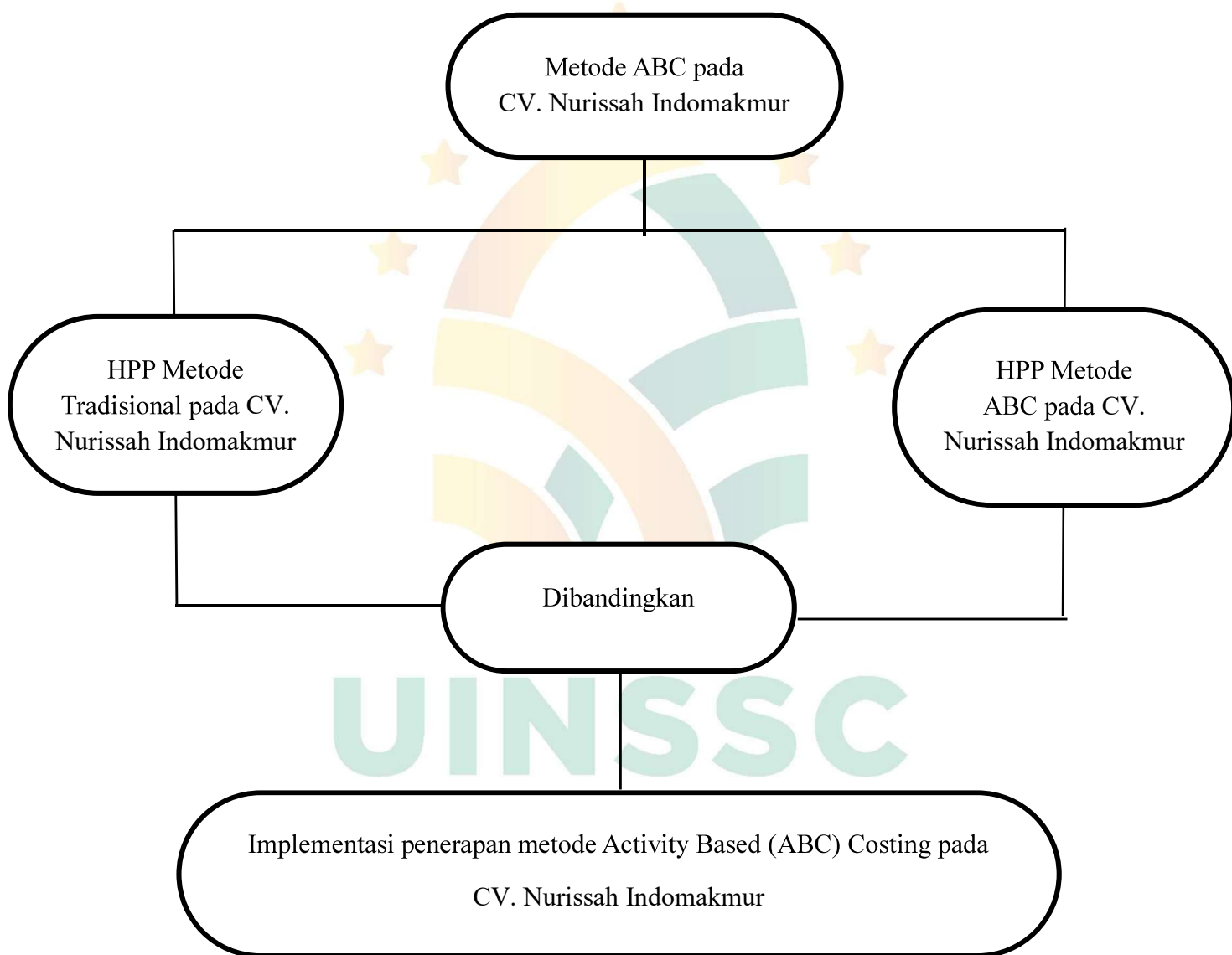
CV. Nurissah Indomakmur merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai jenis furnitur dan produk dekorasi rumah dengan variasi desain dan ukuran yang berbeda. Proses produksinya melibatkan berbagai tahapan aktivitas seperti pemotongan bahan baku, perakitan komponen, penghalusan permukaan, finishing, hingga pengemasan produk. Kompleksitas

aktivitas produksi serta variasi produk tersebut berpotensi menimbulkan distorsi biaya apabila perusahaan hanya mengandalkan metode perhitungan biaya tradisional. Oleh karena itu, penerapan metode Activity Based Costing (ABC) menjadi penting untuk memberikan informasi biaya yang lebih akurat. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi secara lebih tepat, menetapkan harga jual yang kompetitif, serta meningkatkan efisiensi dalam pengendalian biaya produksi.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Input: Teori akuntansi biaya dan metode ABC, hasil penelitian terdahulu, serta kondisi aktual CV. Nurissah Indomakmur
- 2) Proses: Identifikasi aktivitas produksi, penentuan *cost driver*, pembebanan biaya berdasarkan aktivitas, perhitungan HPP dengan metode ABC, serta perbandingan dengan metode tradisional.
- 3) Output: Informasi harga pokok produksi yang lebih akurat, analisis perbedaan hasil perhitungan, serta implikasi manajerial bagi CV. Nurissah Indomakmur

Dengan alur pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi pada industri manufaktur furnitur yang masih relatif terbatas dalam kajian penelitian akuntansi biaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat bagi manajemen CV. Nurissah Indomakmur, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam penentuan harga pokok produksi, penetapan harga jual produk, serta pengendalian biaya produksi agar perusahaan mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing di pasar.



Gambar 1.2
Kerangka Pikiran

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam melalui penggalan data dari perspektif subjek penelitian (Imron et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada angka-angka biaya produksi, tetapi juga berupaya menjelaskan proses, persepsi, serta pengalaman manajemen CV. Nurissah Indomakmur dalam menerapkan metode Activity Based Costing (ABC) untuk menentukan harga pokok produksi. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aktivitas produksi berlangsung, bagaimana biaya dialokasikan pada setiap aktivitas, serta bagaimana informasi biaya tersebut dimanfaatkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi pada CV. Nurissah Indomakmur. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama di perusahaan melalui proses pengumpulan data di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, laporan biaya produksi, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian. Dengan mengombinasikan kedua jenis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses aktivitas produksi, pengalokasian biaya, serta penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan.

a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui proses wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi aktivitas produksi. Wawancara dilakukan dengan manajer keuangan, staf akuntansi, serta bagian produksi untuk menggali informasi terkait proses penentuan harga pokok produksi, identifikasi aktivitas utama, serta persepsi manajemen mengenai efektivitas penerapan metode ABC (Wulandari et al., 2025).

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip perusahaan, seperti laporan keuangan tahunan, laporan biaya produksi, catatan akuntansi biaya, serta dokumen internal lain yang relevan. Selain itu, data sekunder juga mencakup publikasi eksternal seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, dan literatur terkait *Activity Based Costing* (Lismawati et al., 2023).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar dapat mendukung tujuan penelitian, yaitu menganalisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada CV. Nurissah Indomakmur. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data difokuskan pada interaksi langsung dengan subjek penelitian serta analisis dokumen yang relevan dengan proses produksi dan pencatatan biaya perusahaan. Melalui pendekatan tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aktivitas produksi, pengalokasian biaya, serta penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi di perusahaan.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data primer yang bersifat mendalam dan kaya makna. Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pihak manajemen, staf yang menangani pencatatan biaya, serta bagian

produksi pada CV. Nurissah Indomakmur. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki panduan pertanyaan yang jelas, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban responden sesuai dengan konteks yang muncul di lapangan. Melalui wawancara ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai proses produksi, pencatatan biaya, serta penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Observasi Lapangan

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi produksi CV. Nurissah Indomakmur. Observasi difokuskan pada aktivitas-aktivitas utama yang berkaitan dengan proses produksi furnitur, seperti proses pemotongan bahan baku, perakitan komponen, penghalusan permukaan, finishing, serta pengemasan produk. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi aktivitas produksi yang menyerap biaya terbesar dan berpotensi menjadi dasar dalam penerapan metode Activity Based Costing (ABC).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data sekunder yang meliputi laporan keuangan perusahaan, catatan biaya produksi, data aktivitas produksi, serta arsip lain yang berkaitan dengan struktur biaya pada CV. Nurissah Indomakmur. Data dokumentasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) serta membandingkannya dengan metode perhitungan biaya yang digunakan oleh perusahaan.

4. *Triangulasi Data*

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk mengurangi bias subjektif baik dari peneliti maupun

responden, serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Operasional di penelitian ini adalah :

- 1) Transkrip wawancara dengan manajer keuangan, staf akuntansi, kepala produksi, dan karyawan produksi dibaca ulang.
- 2) Identifikasi kalimat atau pernyataan penting terkait penerapan Activity Based Costing (ABC) dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).
- 3) Pemberian kode (coding) pada data agar lebih terstruktur sesuai variabel penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap menyusun data yang sudah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan. Operasional di penelitian ini adalah :

- 1) Menyajikan data hasil coding dalam bentuk tabel matriks (misalnya: aktivitas utama, cost driver, biaya yang dialokasikan).
- 2) Menyajikan data naratif berupa kutipan wawancara yang relevan dengan fokus penelitian.
- 3) Menyajikan bagan alur penerapan ABC pada perusahaan, mulai dari identifikasi aktivitas cost driver, alokasi biaya, perhitungan HPP.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Proses mencari makna dari data yang telah ditampilkan, membuat pola, hubungan, atau penjelasan, serta menguji validitasnya. Operasional di penelitian ini adalah:

- 1) Menyimpulkan kelebihan dan kelemahan penerapan metode ABC di CV. Nurissah Indomakmur.
- 2) Membandingkan hasil perhitungan HPP dengan metode tradisional dan metode ABC.
- 3) Melakukan triangulasi data (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen keuangan perusahaan) agar hasil lebih valid.

5. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses dalam penelitian kualitatif (Mekarisce & Jambi, n.d.). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Uji Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas adalah kriteria yang digunakan untuk memastikan kebenaran data dan informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, hasil penelitian harus dapat dipercaya baik oleh pembaca secara kritis maupun oleh responden sebagai sumber informasi. Suatu penelitian kualitatif dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi apabila temuannya mampu mencapai tujuan, seperti menggali permasalahan atau menggambarkan setting, proses, kelompok sosial, serta pola interaksi yang bersifat kompleks atau beragam (Susanto & Jailani, 2023). Dalam hal ini pengumpulan data dan pengujian data akan dilakukan kepada bagian atau pihak terkait yang berhubungan dengan metode *activity based costing*.

b. Uji Dependability

Dalam penelitian ini, pemenuhan kriteria dependabilitas dilakukan dengan mengumpulkan data secara lengkap serta mengelolanya secara sistematis dan optimal. Selain itu, data juga ditelaah secara menyeluruh bersama dosen pembimbing (Susanto & Jailani, 2023).

c. *Uji Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, hal ini lebih dimaknai sebagai konsep intersubjektivitas atau transparansi, yaitu keterbukaan peneliti dalam mengungkapkan secara jelas proses serta unsur-unsur penelitiannya, sehingga pihak lain atau peneliti lain dapat menilai hasil temuan yang diperoleh (Susanto & Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, dalam menguji konfirmabilitas peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada pihak tempat penelitian dilakukan untuk memastikan apakah penelitian ini sudah sesuai atau belum.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di CV. Nurissah Indomakmur Jl. Nyi Gede Cangkring No. 168 Kec. Plered, Kab. Cirebon, Jawa Barat, Indonesia 45154.

J. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan serta penulisan skripsi, peneliti menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan uraian sistematik.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Adapun landasan teori yang dibahas berkaitan dengan akuntansi biaya dan penerapan metode Activity Based Costing

(ABC) dalam penentuan harga pokok produksi. Pembahasan dalam bab ini meliputi pengertian akuntansi biaya, konsep dan komponen harga pokok produksi, metode perhitungan biaya produksi secara tradisional, serta konsep dasar Activity Based Costing (ABC).

BAB III : DESKRIPSI METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat uraian subjek penelitian seperti sejarah pendirian, visi dan misi, struktur organisasi, gambaran organisasi, dan produk pada CV. Nurissah Indomakmur.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian pemaparan hasil penelitian terkait Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada CV. Nurissah, yang kemudian dianalisis serta dikomparasikan kesesuaiannya dengan metode ABC

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi uraian kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis komparasi penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti.